

Pengembangan Pojok Baca Berbasis Poster Motivasi sebagai Strategi Penguatan Budaya Literasi dan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar

Sudrajat ^{1*}, Rie Ananda Ayu Bidari ², Ade Nur Zaqqiyah ³, Muhammad Kamaluddin ⁴

^{1*} Teacher Professional Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Cirebon Regency, West Java Province, Indonesia

² Geeta School Cirebon, Cirebon Regency, West Java Province, Indonesia

³ Elementary School Teacher Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Cirebon Regency, West Java Province, Indonesia

⁴ Public Relations Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Cirebon Regency, West Java Province, Indonesia

Email: sudrajat@umc.ac.id ^{1*}, ricananda.ayubidari@gmail.com ², adeeenz03@gmail.com ³, m.kamaluddin@umc.ac.id ⁴

Article history:

Received August 26, 2026

Revised September 26, 2026

Accepted October 1, 2026

Abstract

This community engagement program aimed to strengthen the literacy culture of primary school students through the development of a reading corner supported by motivational posters at SDN 2 Dukuh Tengah, Indramayu, Indonesia. The program responded to an initial condition in which reading materials were available but were not optimally used because a representative reading environment was absent, reading time was inconsistent, and independent reading had not yet become a routine. A participatory approach was implemented through needs identification, program planning, reading-corner arrangement, classification of reading materials, installation of motivational posters, a 10–15-minute reading routine before lessons, and teacher mentoring. Evaluation combined qualitative observations, interviews, documentation, and a post-program quantitative descriptive observation involving 15 students. The quantitative component used an ordinal 1–4 observer-rating scale covering three domains: student literacy engagement (10 indicators), teacher facilitation (8 indicators), and literacy environment (8 indicators). The student-engagement domain obtained a total score of 24/40 (2.40/4.00; 60.0%), teacher facilitation 24/32 (3.00/4.00; 75.0%), and literacy environment 20/32 (2.50/4.00; 62.5%). Frequency counts described the number of students demonstrating the specified observable behavior during the observation, rather than merely attending an activity. The findings indicate positive changes in the literacy environment and observable literacy practices, including use of the reading corner, independent reading, reading routines, choice of reading materials, sharing of books, and simple reading discussions. The results are interpreted as evidence of changes in literacy environment, practice, and engagement, not as evidence of improved reading ability, because no quantitative baseline or standardized reading test was administered. The program offers a contextually simple implementation model that integrates physical environment, visual stimulus, reading routine, student choice, peer interaction, and teacher facilitation.

Keywords:

Reading corner; Motivational posters; Reading engagement; Reading routine; Primary school.

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat budaya literasi siswa sekolah dasar melalui pengembangan pojok baca berbasis poster motivasi di SDN 2 Dukuh Tengah-Indramayu, Indonesia. Program merespons kondisi awal ketika bahan bacaan telah tersedia, tetapi

belum dimanfaatkan secara optimal karena belum tersedia lingkungan baca yang representatif, reading time belum konsisten, dan membaca mandiri belum menjadi rutinitas. Pendekatan partisipatif dilaksanakan melalui identifikasi kebutuhan, perencanaan, penataan pojok baca, pengelompokan bahan bacaan, pemasangan poster motivasi, penerapan reading time selama 10–15 menit sebelum pembelajaran, dan pendampingan guru. Evaluasi memadukan observasi kualitatif, wawancara, dokumentasi, serta observasi kuantitatif deskriptif pascaprogram terhadap 15 siswa. Komponen kuantitatif menggunakan skala ordinal 1–4 dalam bentuk observer rating yang mencakup tiga domain: keterlibatan literasi siswa (10 indikator), fasilitasi guru (8 indikator), dan lingkungan literasi (8 indikator). Domain keterlibatan siswa memperoleh skor total 24/40 (2,40/4,00; 60,0%), fasilitasi guru 24/32 (3,00/4,00; 75,0%), dan lingkungan literasi 20/32 (2,50/4,00; 62,5%). Frekuensi menunjukkan jumlah siswa yang memperlihatkan perilaku teramati sesuai indikator selama sesi observasi, bukan sekadar jumlah siswa yang mengikuti kegiatan. Temuan menunjukkan perubahan positif pada lingkungan dan praktik literasi yang teramati, termasuk pemanfaatan pojok baca, membaca mandiri, rutinitas membaca, pemilihan bacaan, berbagi bacaan, dan diskusi sederhana. Temuan tersebut tidak ditafsirkan sebagai bukti peningkatan kemampuan membaca karena tidak tersedia baseline kuantitatif dan tes kemampuan membaca terstandar. Program menawarkan model implementatif sederhana yang mengintegrasikan lingkungan fisik, stimulus visual, rutinitas membaca, pilihan bacaan, interaksi teman sebaya, dan fasilitasi guru.

Kata Kunci:

Pojok baca; Poster motivasi; Keterlibatan membaca; Reading time; Sekolah dasar.

1. PENDAHULUAN

Literasi pada jenjang sekolah dasar merupakan fondasi penting bagi kemampuan peserta didik untuk mengakses, memahami, menggunakan, dan mendiskusikan informasi. Namun, budaya literasi di sekolah tidak terbentuk hanya melalui ketersediaan buku atau kebijakan formal. Literasi juga dipengaruhi oleh lingkungan fisik, kesempatan memilih bahan bacaan, waktu yang dialokasikan untuk membaca, dukungan guru, serta pengalaman sosial yang membuat membaca dipandang sebagai aktivitas yang bermakna. Karena itu, intervensi berbasis lingkungan belajar perlu ditempatkan sebagai bagian dari ekosistem literasi sekolah, bukan sekadar penyediaan fasilitas.

Dalam konteks Indonesia, sejumlah studi 2020–2025 memperlihatkan bahwa program literasi sekolah masih menghadapi persoalan konsistensi, akses terhadap bahan bacaan, partisipasi siswa, dan keberlanjutan. Studi tentang Gerakan Literasi Sekolah di Kabupaten Bone menunjukkan bahwa pelaksanaan program dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat di tingkat sekolah serta strategi yang dikembangkan untuk mempertahankan kegiatan literasi (Irma et al., 2021). Kajian mengenai budaya literasi sekolah dasar di Indonesia juga menekankan pentingnya pengelolaan lingkungan dan praktik sekolah secara sistematis (Marmoah et al., 2022). Pada konteks yang lebih spesifik, Wijaya et al. (2022) membahas implementasi reading corner melalui Gerakan Literasi Sekolah sebagai sarana mendukung minat membaca siswa.

Studi Indonesia yang lebih baru memperkuat pentingnya learning environment. Sumarni et al. (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan classroom reading corners dapat menjadi bagian dari pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar. Evaluasi GLS di Gunung Kidul juga menunjukkan bahwa konsistensi proses, partisipasi siswa, keragaman bahan bacaan, dukungan orang tua/masyarakat, dan keberlanjutan sumber daya merupakan aspek yang perlu terus diperkuat (Utami et al., 2025). Susanti et al. (2025) menemukan bahwa pengembangan reading corner dapat dipadukan dengan jadwal membaca, variasi bahan bacaan, dan aktivitas literasi untuk membangun budaya literasi di sekolah dasar. Dengan demikian, bukti mutakhir Indonesia menunjukkan bahwa ruang baca efektif bukan hanya ketika tersedia, tetapi ketika benar-benar dihidupkan melalui rutinitas, bahan bacaan yang menarik, dan aktivitas pendamping.

Pada saat yang sama, studi tentang reading interest menunjukkan bahwa minat membaca berkaitan dengan keterlibatan siswa dan pengalaman mereka ketika berinteraksi dengan bacaan. Dewani et al. (2024), misalnya, menguji hubungan antara reading interest dan reading literacy pada siswa sekolah dasar. Temuan semacam ini penting bagi program pengabdian karena menunjukkan perlunya membedakan antara indikator lingkungan/praktik literasi dan kemampuan membaca sebagai outcome kognitif. Program yang hanya

mengamati keterlibatan membaca belum dapat digunakan untuk menyimpulkan peningkatan kemampuan membaca tanpa pengukuran yang memadai.

Permasalahan di SDN 2 Dukuh Tengah-Indramayu memperlihatkan pola yang serupa. Sekolah telah memiliki bahan bacaan, tetapi pemanfaatannya belum optimal karena belum tersedia pojok baca yang representatif, media visual motivasional masih terbatas, reading time belum berlangsung konsisten, dan membaca mandiri belum menjadi rutinitas. Pada waktu luang, sebagian siswa lebih banyak memilih aktivitas bermain, sedangkan membaca lebih sering muncul ketika terdapat tugas dari guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan semata-mata kekurangan buku, melainkan belum terbentuknya hubungan yang kuat antara akses terhadap bacaan, ruang, waktu, pilihan, interaksi sosial, dan fasilitasi guru.

Research gap program ini terletak pada masih terbatasnya laporan pengabdian di Indonesia yang mengintegrasikan pojok baca, poster motivasi, pilihan bahan bacaan, reading time, interaksi teman sebaya, dan pendampingan guru dalam satu rangkaian implementasi serta mengevaluasinya melalui kombinasi bukti kualitatif dan observer rating kuantitatif deskriptif. Sebagian studi terdahulu berfokus pada reading corner atau GLS sebagai program tersendiri, sedangkan penelitian lain mengukur minat atau kemampuan membaca menggunakan instrumen yang berbeda. Program ini tidak dimaksudkan untuk menguji efektivitas kausal, tetapi untuk mendokumentasikan bagaimana komponen lingkungan dan praktik literasi dapat diintegrasikan secara kontekstual pada sekolah dengan sumber daya sederhana.

Novelty kegiatan ini karena itu bersifat implementatif, bukan penemuan teori baru. Kebaruan terletak pada integrasi pojok baca sebagai lingkungan fisik, poster motivasi sebagai stimulus visual, pilihan bacaan sebagai ruang bagi minat siswa, reading time sebagai rutinitas, interaksi teman sebaya sebagai dimensi sosial, dan guru sebagai penguat pedagogis. Kerangka tersebut menghasilkan mekanisme praktik: akses terhadap bahan bacaan → stimulus lingkungan → pilihan → waktu membaca → pendampingan → interaksi literasi → pembiasaan. Kerangka ini diposisikan sebagai sintesis temuan lapangan, bukan model kausal yang telah diuji.

Tujuan kegiatan ini adalah: (1) mengembangkan pojok baca berbasis poster motivasi di SDN 2 Dukuh Tengah-Indramayu; (2) mendeskripsikan perubahan lingkungan dan praktik literasi yang teramati setelah program; dan (3) merumuskan implikasi implementatif bagi penguatan budaya literasi sekolah. Secara khusus, evaluasi pascaprogram digunakan untuk memberikan gambaran deskriptif tentang keterlibatan siswa, fasilitasi guru, dan kondisi lingkungan literasi, tanpa mengklaim peningkatan kemampuan membaca yang belum diukur.

2. METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan desain evaluasi deskriptif kualitatif yang dilengkapi observasi kuantitatif deskriptif pascaprogram. Mitra kegiatan adalah SDN 2 Dukuh Tengah-Indramayu. Program dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan melalui enam tahapan: observasi awal, analisis kebutuhan, perancangan, implementasi, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi. Partisipasi sekolah melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai mitra dalam identifikasi kebutuhan, pelaksanaan kegiatan, dan refleksi hasil.

Tahap awal dilakukan melalui observasi dan wawancara untuk memetakan kondisi ruang baca, ketersediaan dan pemanfaatan bahan bacaan, kebiasaan membaca, pelaksanaan reading time, media literasi, dan dukungan guru. Berdasarkan kebutuhan tersebut, tim bersama sekolah menata pojok baca, mengelompokkan bahan bacaan, memasang poster motivasi, mensosialisasikan pemanfaatannya, menerapkan reading time selama 10–15 menit sebelum pembelajaran, dan melakukan pendampingan kepada guru serta siswa.

Data kualitatif dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan wawancara meliputi kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa yang dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan. Dokumentasi mencakup foto, video, catatan lapangan, dan dokumen kegiatan sekolah. Analisis kualitatif mengadaptasi model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Triangulasi sumber dan teknik digunakan untuk membandingkan informasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Komponen kuantitatif merupakan pelengkap evaluasi, bukan tes kemampuan membaca. Post-program follow-up observation dilaksanakan pada 22 September 2026 selama kurang lebih 30 menit terhadap 15 siswa. Instrumen menggunakan skala ordinal 1–4: 1 = indikator belum tampak; 2 = mulai tampak; 3 = berkembang; 4 = konsisten. Skor 1–4 dalam penelitian ini adalah observer rating pada tingkat kelompok/indikator, bukan mean rating individual dari 15 siswa. Oleh karena itu, istilah yang digunakan adalah “observer rating” atau “score”, bukan “mean rating” siswa.

Instrumen mencakup tiga domain: keterlibatan literasi siswa (10 indikator), fasilitasi guru (8 indikator), dan lingkungan literasi (8 indikator). Untuk domain siswa, frekuensi 10/15, 15/15, dan seterusnya menunjukkan jumlah siswa yang memperlihatkan perilaku yang didefinisikan oleh indikator selama sesi observasi. Frekuensi tersebut tidak disamakan dengan bukti perubahan perilaku jangka panjang. Untuk indikator reading time, misalnya, 15/15 berarti seluruh siswa teramati mengikuti aktivitas membaca yang dijadwalkan pada sesi tersebut; angka itu tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa seluruh siswa telah mengalami perubahan kebiasaan membaca.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif melalui total skor dan persentase terhadap skor maksimum. Rerata domain dihitung sebagai total skor dibagi jumlah indikator, sehingga 24/40 menghasilkan observer rating 2,40/4,00; 24/32 menghasilkan 3,00/4,00; dan 20/32 menghasilkan 2,50/4,00. Persentase maksimum dihitung dengan rumus total skor/skor maksimum $\times 100$. Tidak dilakukan uji inferensial karena hanya tersedia satu sesi observasi pascaprogram, tidak ada baseline kuantitatif yang sebanding, dan instrumen bukan tes kemampuan membaca.

Integrasi data dilakukan dengan membandingkan bukti perubahan kondisi sebelum dan sesudah program secara kualitatif dengan profil observer rating pascaprogram. Dengan cara ini, data kuantitatif digunakan untuk memperjelas intensitas kondisi yang teramati, sedangkan data kualitatif digunakan untuk menjelaskan konteks dan makna perubahan. Prosedur tersebut juga membatasi interpretasi agar tidak berubah menjadi klaim sebab-akibat.



Figure 1. Program framework

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Awal dan Kebutuhan Mitra

Observasi awal menunjukkan bahwa SDN 2 Dukuh Tengah-Indramayu telah memiliki bahan bacaan dan komitmen untuk mendukung aktivitas literasi, tetapi bahan tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Ruang baca belum tersedia secara representatif, media visual khusus literasi belum tersedia, reading time belum konsisten, dan membaca mandiri belum menjadi rutinitas. Guru juga memerlukan strategi yang lebih terstruktur untuk mengintegrasikan pojok baca dengan pembelajaran.

Tabel 1. Kondisi Awal dan Kebutuhan Mitra

No.	Aspek	Kondisi Awal	Kebutuhan Mitra
1	Koleksi bahan bacaan	Telah tersedia, tetapi belum dimanfaatkan secara optimal	Penataan dan pengelompokan bahan bacaan
2	Ruang baca	Belum tersedia pojok baca yang representatif	Penyediaan ruang baca yang menarik dan mudah diakses
3	Kebiasaan membaca	Membaca mandiri belum menjadi rutinitas	Pembiasaan membaca secara terjadwal
4	Pemanfaatan waktu luang	Lebih banyak digunakan untuk bermain	Menciptakan alternatif aktivitas membaca
5	Media motivasi	Belum tersedia media visual khusus literasi	Pengembangan poster motivasi
6	Reading time	Belum dilaksanakan secara konsisten	Penerapan reading time sebelum pembelajaran
7	Peran guru	Dukungan terhadap literasi telah ada, tetapi belum optimal	Pendampingan guru dalam mengintegrasikan literasi
8	Lingkungan literasi	Belum menarik dan belum terstruktur	Pengembangan lingkungan literasi yang lebih kondusif

3.2. Implementasi Program

Program dilaksanakan melalui tahapan identifikasi, perencanaan, penataan, pengembangan media, pembiasaan, pendampingan, dan evaluasi. Pojok baca ditata agar mudah dijangkau, bahan bacaan dikelompokkan sesuai kebutuhan siswa, dan poster motivasi ditempatkan pada area yang mudah terlihat. Poster berfungsi sebagai stimulus visual pendukung, bukan sebagai satu-satunya penyebab perubahan perilaku.

Tabel 2. Tahapan Implementasi Program

Tahap	Kegiatan	Hasil Pelaksanaan
Identifikasi	Observasi dan wawancara guru	Permasalahan lingkungan dan pembiasaan literasi teridentifikasi
Perencanaan	Penentuan lokasi dan kebutuhan pojok baca	Lokasi dan kebutuhan sarana ditentukan
Penataan	Penataan ruang dan bahan bacaan	Pojok baca lebih terstruktur dan mudah diakses

Pengembangan media	Pembuatan dan pemasangan poster motivasi	Media visual literasi tersedia
Pembiasaan	Reading time 10–15 menit	Membaca mulai dilakukan sebelum pembelajaran
Pendampingan	Pendampingan guru dan siswa	Pemanfaatan pojok baca mulai terintegrasi dengan pembelajaran
Evaluasi	Observasi dan wawancara pascaprogram	Perubahan praktik literasi terdokumentasi

3.3. Perubahan Praktik Literasi Siswa

Data kualitatif menunjukkan perubahan pada cara siswa berinteraksi dengan lingkungan literasi. Setelah program, siswa mulai menggunakan pojok baca, melakukan membaca mandiri, menggunakan sebagian waktu luang untuk membaca, memilih bacaan, bertukar buku, dan mendiskusikan isi bacaan. Perubahan tersebut dipahami sebagai perubahan praktik yang teramati, bukan sebagai bukti peningkatan kemampuan membaca.

Tabel 3. Perubahan Praktik Literasi Siswa

Indikator	Kondisi Sebelum Program	Kondisi Setelah Program	Interpretasi
Membaca mandiri	Belum menjadi kebiasaan	Mulai dilakukan secara mandiri	Perilaku membaca mulai berkembang
Pemanfaatan waktu luang	Lebih banyak digunakan untuk bermain	Mulai digunakan untuk membaca	Alternatif aktivitas literasi mulai terbentuk
Pemanfaatan pojok baca	Belum tersedia	Mulai digunakan siswa	Akses terhadap bahan bacaan meningkat
Interaksi tentang buku	Terbatas	Mulai bertukar dan mendiskusikan buku	Interaksi literasi berkembang
Reading time	Belum konsisten	Mulai dilakukan 10–15 menit	Pembiasaan literasi mulai terbentuk
Kesiapan mengikuti pembelajaran	Belum diamati secara khusus	Guru melaporkan suasana lebih kondusif	Indikasi positif berdasarkan laporan guru

3.4. Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Program

Perbandingan kondisi sebelum dan sesudah program digunakan untuk mendeskripsikan arah perubahan pada indikator program. Karena sumber datanya berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, status “perubahan positif” menunjukkan perubahan kondisi/praktik yang terdokumentasi, bukan estimasi efek kausal.

Tabel 4. Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Program

No.	Indikator	Sebelum Program	Sesudah Program	Status
1	Ketersediaan pojok baca	Belum tersedia secara representatif	Tersedia dan digunakan	Mengalami perubahan positif
2	Poster motivasi	Belum tersedia	Terpasang pada area literasi	Terealisasi
3	Membaca mandiri	Rendah/belum menjadi kebiasaan	Mulai berkembang	Perubahan positif
4	Membaca pada waktu luang	Jarang dilakukan	Mulai dilakukan sebagian siswa	Perubahan positif
5	Reading time	Belum rutin	Dilaksanakan sebelum pembelajaran	Perubahan positif
6	Diskusi berbasis bacaan	Sangat terbatas	Mulai berkembang	Perubahan positif
7	Pemanfaatan pojok baca oleh guru	Belum optimal	Mulai diintegrasikan dalam pembelajaran	Perubahan positif
8	Lingkungan literasi	Kurang menarik	Lebih tertata dan menarik	Perubahan positif

3.5. Perubahan Praktik Guru dan Luaran Program

Guru mulai menggunakan pojok baca sebagai sumber belajar tambahan, membantu siswa memilih bahan bacaan, mengarahkan reading time, memanfaatkan poster sebagai stimulus visual, dan memfasilitasi pembicaraan sederhana tentang bacaan. Temuan ini menunjukkan bahwa fasilitas literasi lebih mungkin berfungsi ketika ada praktik pedagogis yang menghidupkannya. Stites et al. (2022) juga menekankan pentingnya peran guru dalam pemanfaatan perpustakaan kelas.

Tabel 5. Perubahan Praktik Guru

Aspek	Kondisi Awal	Setelah Program
Pemanfaatan bahan bacaan	Belum optimal	Mulai digunakan sebagai sumber belajar
Pengelolaan pojok baca	Belum tersedia	Guru mulai terlibat dalam pengelolaan
Reading time	Belum konsisten	Mulai diterapkan sebelum pembelajaran
Diskusi bacaan	Terbatas	Mulai diarahkan dalam kegiatan pembelajaran
Penggunaan poster	Belum tersedia	Digunakan sebagai stimulus visual
Pendampingan siswa	Belum terstruktur	Mulai dilakukan dalam pemilihan dan pembahasan bacaan

Luaran program meliputi pojok baca fungsional, poster motivasi, penerapan reading time, keterlibatan guru, dokumentasi, dan naskah ilmiah. Luaran tersebut dibedakan dari outcome perilaku agar tidak terjadi pencampuran antara apa yang dihasilkan program secara langsung dan perubahan yang masih perlu diamati dalam jangka panjang.

Tabel 6. Luaran Program Pengabdian

No.	Luaran	Jenis	Keterangan
1	Pojok baca fungsional	Fisik	Digunakan sebagai ruang aktivitas literasi siswa
2	Poster motivasi	Fisik/media	Dipasang pada area pojok baca
3	Reading time	Pedagogis	Mulai diterapkan sebelum pembelajaran
4	Keterlibatan guru	Pedagogis	Guru mulai mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran
5	Dokumentasi kegiatan	Akademik/administratif	Berupa foto, video, dan laporan
6	Artikel ilmiah	Akademik	Disusun sebagai bentuk diseminasi hasil PkM

3.6. Hasil Post-Program Follow-Up Observation

Post-program follow-up observation dilaksanakan pada 22 September 2026 terhadap 15 siswa selama kurang lebih 30 menit. Instrumen menggunakan observer rating ordinal 1–4. Skor pada setiap indikator merupakan penilaian observer pada tingkat kelompok/indikator, bukan rata-rata skor individual siswa. Dengan demikian, angka 2,40/4,00, 3,00/4,00, dan 2,50/4,00 harus dibaca sebagai ringkasan observer rating domain.

Frekuensi siswa pada Tabel 8 menunjukkan jumlah siswa yang memperlihatkan perilaku yang ditetapkan pada indikator selama sesi observasi. Untuk indikator “reading time”, frekuensi 15/15 berarti seluruh siswa mengikuti aktivitas membaca pada sesi tersebut. Untuk indikator perilaku seperti membaca mandiri, berbagi/rekomendasi bacaan, dan diskusi, frekuensi menunjukkan jumlah siswa yang perilakunya teramati. Frekuensi ini tidak diperlakukan sebagai ukuran perubahan perilaku jangka panjang.

Tabel 7. Ringkasan Observer Rating Pascaprogram

Domain	Jumlah indikator	Total skor	Skor maksimum	Observer rating	% maksimum
Keterlibatan siswa	10	24	40	2,40/4,00	60,0%
Fasilitasi guru	8	24	32	3,00/4,00	75,0%
Lingkungan literasi	8	20	32	2,50/4,00	62,5%

Tabel 8. Rincian Indikator Post-Program Follow-Up Observation

Indikator	Observer rating	Frekuensi siswa
Pemanfaatan pojok baca	3/4	10/15 (66,7%)
Membaca mandiri	2/4	10/15 (66,7%)
Membaca pada waktu luang	2/4	15/15 (100%)
Reading time	3/4	15/15 (100%)
Pemilihan bacaan sesuai minat	2/4	11/15 (73,3%)
Interaksi dengan bahan bacaan	3/4	10/15 (66,7%)
Diskusi berbasis bacaan	2/4	7/15 (46,7%)
Berbagi/rekomendasi bahan bacaan	2/4	12/15 (80,0%)
Respons terhadap poster motivasi	3/4	15/15 (100%)
Keterlibatan umum dalam aktivitas literasi	2/4	15/15 (100%)

Pada domain keterlibatan siswa, total observer rating adalah 24 dari maksimum 40 atau 2,40/4,00 (60,0%). Frekuensi teramati menunjukkan bahwa 10 siswa (66,7%) menggunakan pojok baca, 10 siswa (66,7%) menunjukkan membaca mandiri, seluruh 15 siswa mengikuti reading time, 11 siswa (73,3%) memilih bacaan sesuai minat, 12 siswa (80,0%) berbagi atau merekomendasikan bahan bacaan, dan 7 siswa (46,7%)

terlibat dalam diskusi berbasis bacaan. Pola ini menunjukkan bahwa rutinitas terjadwal lebih mudah teramati daripada perilaku literasi sosial yang membutuhkan inisiatif dan interaksi lebih kompleks.

Domain fasilitasi guru memperoleh 24/32 atau 3,00/4,00 (75,0%), sedangkan lingkungan literasi memperoleh 20/32 atau 2,50/4,00 (62,5%). Skor tersebut menunjukkan bahwa praktik fasilitasi guru relatif lebih konsisten pada sesi observasi dibandingkan beberapa aspek fisik lingkungan. Namun, karena observasi dilakukan satu kali, skor tersebut tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa praktik guru atau kondisi lingkungan telah stabil dalam jangka panjang.

3.7. Mekanisme Penguatan Budaya Literasi

Temuan utama menunjukkan bahwa reading corner berfungsi sebagai learning environment yang mendekatkan bahan bacaan kepada siswa. Penelitian Sumarni et al. (2024) di Malang juga menempatkan classroom reading corner sebagai bagian dari upaya menjalankan Gerakan Literasi Sekolah. Susanti et al. (2025) menunjukkan bahwa reading corner dapat dihidupkan melalui penjadwalan, variasi buku, dan aktivitas literasi. Kesamaan tersebut memperkuat interpretasi bahwa ruang baca perlu dipahami sebagai lingkungan yang menyediakan kesempatan berulang untuk berinteraksi dengan teks, bukan sekadar sudut penyimpanan buku.

Poster motivasi dalam program ini berfungsi sebagai stimulus visual yang memperkuat identitas lingkungan literasi. Literatur tentang dukungan visual menunjukkan bahwa stimulus visual dapat membantu mengarahkan perhatian dan mendukung motivasi dalam aktivitas belajar, meskipun konteksnya tidak selalu identik dengan program ini (Alharbi, 2020). Karena itu, poster tidak diposisikan sebagai penyebab tunggal perubahan. Observer rating 3/4 pada respons terhadap poster menunjukkan bahwa respons terhadap media teramati pada sesi evaluasi, tetapi tidak membuktikan peningkatan motivasi intrinsik secara longitudinal.

Reading time menyediakan mekanisme temporal. Jika pojok baca menjawab pertanyaan “di mana” siswa dapat membaca, reading time menjawab “kapan” aktivitas itu dilakukan. Pada sesi observasi, 15/15 siswa mengikuti reading time. Namun, angka tersebut paling tepat dipahami sebagai bukti keterlaksanaan rutinitas pada sesi yang diamati, bukan bukti bahwa kebiasaan membaca telah menetap. Hal ini sejalan dengan evaluasi GLS di Gunung Kidul yang menekankan konsistensi implementasi, partisipasi siswa, variasi bahan bacaan, dukungan komunitas, dan keberlanjutan sumber daya sebagai aspek yang masih perlu diperkuat (Utami et al., 2025).

Pilihan bacaan memberikan ruang bagi minat siswa. Pada observasi, 11 dari 15 siswa (73,3%) teramati memilih bacaan sesuai minat. Secara teoritis, kesempatan memilih dapat mendukung pengalaman membaca yang lebih otonom. De Smedt et al. (2020) menjelaskan motivasi membaca dari perspektif self-determination theory, sedangkan Polk et al. (2020) menunjukkan keterkaitan motivasi membaca dengan keterlibatan dan preferensi genre. Dalam program ini, bukti tersebut digunakan sebagai landasan interpretatif, bukan sebagai bukti bahwa poster atau pilihan bacaan telah meningkatkan motivasi secara kausal.

Peer interaction memperluas fungsi pojok baca dari ruang individual menjadi ruang sosial. Sebanyak 12 siswa (80,0%) teramati berbagi atau merekomendasikan bahan bacaan, sementara 7 siswa (46,7%) terlibat dalam diskusi berbasis bacaan. Perbedaan tersebut penting secara metodologis: berbagi buku dapat terjadi dengan tuntutan kognitif dan sosial yang lebih ringan, sedangkan diskusi memerlukan inisiatif komunikasi yang lebih kompleks. Karena itu, frekuensi tidak boleh diperlakukan sebagai satu ukuran tunggal “minat baca”. Cremin dan Scholes (2024) menempatkan reading for pleasure sebagai pengalaman yang melibatkan pilihan, keterlibatan, dan hubungan sosial di sekitar praktik membaca.

Teacher mentoring menjadi penguat yang menghubungkan fasilitas dengan pedagogi. Guru membantu siswa memilih bacaan, mengarahkan reading time, menggunakan pojok baca sebagai sumber belajar, dan menghubungkan bacaan dengan pembelajaran. Stites et al. (2022) menunjukkan pentingnya penggunaan perpustakaan kelas yang didukung praktik guru. Dalam konteks program ini, skor observer rating 3/4 pada seluruh delapan indikator fasilitasi guru menunjukkan kondisi fasilitasi yang relatif konsisten selama sesi evaluasi. Temuan ini mendukung interpretasi bahwa keberadaan fasilitas perlu diikuti oleh pengelolaan dan integrasi pedagogis.

Tabel 9. Mekanisme Implementatif dan Posisi Kebaruan

Komponen	Fungsi	Temuan Lapangan	Kontribusi Implementatif
Pojok baca	Lingkungan fisik mudah diakses	Ruang baca tersedia dan digunakan	Memperbesar peluang interaksi dengan buku
Poster motivasi	Stimulus visual	Poster terpasang pada area literasi	Memberikan pengingat visual
Pilihan bacaan	Ruang bagi minat siswa	Siswa memilih bacaan sesuai ketertarikan	Mendukung keterlibatan yang lebih otonom
Reading time	Rutinitas	Membaca dilakukan 10–15 menit sebelum pembelajaran	Menghubungkan akses dengan waktu penggunaan
Pendampingan guru	Penguat pedagogis	Guru mengarahkan dan mengintegrasikan bacaan	Menjaga pemanfaatan fasilitas

Interaksi siswa	Dimensi sosial	Siswa berbagi dan mendiskusikan buku	Memperluas literasi menjadi praktik sosial
Keberlanjutan	Institusionalisasi	Peluang dikelola guru/sekolah	Membuka kemungkinan keberlanjutan

Berdasarkan integrasi temuan, mekanisme implementatif dapat dirumuskan sebagai: Pojok Baca → Akses Bahan Bacaan → Poster Motivasi → Pilihan Bacaan → Reading Time → Pendampingan Guru → Interaksi Siswa → Pembiasaan Membaca → Penguatan Budaya Literasi. Urutan ini merupakan sintesis temuan program. Ia tidak dimaksudkan sebagai model kausal yang telah diuji secara eksperimental. Kebaruan program lebih tepat disebut inovasi implementatif berbasis learning environment karena menggabungkan komponen fisik, visual, temporal, sosial, dan pedagogis dalam satu rangkaian sederhana.

3.8. Sintesis Temuan, Bukti, dan Interpretasi

Tabel 10. Sintesis Temuan, Bukti, dan Interpretasi

Temuan Utama	Bukti Program	Interpretasi	Dukungan Literatur
Pojok baca lebih dimanfaatkan	Siswa mulai mengakses ruang baca	Akses terhadap buku menjadi lebih mudah	Merga (2020); Sumarni et al. (2024); Susanti et al. (2025)
Membaca mandiri mulai berkembang	Siswa membaca tanpa selalu menunggu tugas	Keterlibatan membaca mulai berkembang	Polk et al. (2020)
Waktu luang mulai digunakan untuk membaca	Siswa mulai membaca pada waktu luang	Lingkungan menyediakan alternatif aktivitas literasi	Merga (2020)
Reading time berjalan	Membaca 10–15 menit sebelum pembelajaran	Rutinitas literasi mulai terbentuk pada level pelaksanaan	Utami et al. (2025)
Diskusi bacaan berkembang	Siswa bertukar dan membahas buku	Literasi memiliki dimensi sosial	Cremin & Scholes (2024)
Guru lebih aktif	Guru memanfaatkan pojok baca	Guru menjadi penguat keberlanjutan	Stites et al. (2022)
Lingkungan lebih menarik	Pojok baca dan poster tersedia	Lingkungan mendukung aktivitas literasi	Duke (2000); The Effects of a Print-Rich Literacy Environment (2024)
Profil observer rating terdeskripsi	24/40; 24/32; 20/32	Memberikan gambaran deskriptif kondisi pascaprogram	Data program ini

3.9. Implikasi dan Novelty

Implikasi praktis program adalah bahwa sekolah tidak selalu memerlukan fasilitas mahal untuk mengembangkan lingkungan literasi. Ruang yang tersedia dapat ditata menjadi pojok baca, bahan bacaan dapat dikelompokkan berdasarkan kebutuhan siswa, poster dapat digunakan sebagai stimulus visual, dan reading time dapat dijadikan rutinitas sederhana. Namun, keberhasilan implementasi tidak berhenti pada penyediaan sarana. Guru perlu mengintegrasikan fasilitas dengan pembelajaran, memberi kesempatan memilih bacaan, memfasilitasi interaksi, dan melakukan pemantauan berkala.

Secara konseptual, kontribusi program terletak pada penekanan bahwa budaya literasi dibangun melalui hubungan antara environment, routine, choice, interaction, dan facilitation. Posisi ini sejalan dengan studi Indonesia mutakhir yang menekankan pengelolaan reading corner, konsistensi GLS, dan penguatan lingkungan literasi. Dengan demikian, novelty tidak diklaim sebagai teori baru, tetapi sebagai model praktik yang dapat diuji lebih lanjut pada konteks sekolah lain.

3.10. Keterbatasan

Pertama, evaluasi dilakukan pada satu sekolah sehingga transferabilitas temuan harus dipertimbangkan secara hati-hati. Kedua, tidak tersedia baseline kuantitatif yang sepadan dengan post-program observer rating. Karena itu, skor 24/40, 24/32, dan 20/32 merupakan profil pascaprogram, bukan skor perubahan pre–post. Ketiga, durasi program dan follow-up belum cukup untuk memastikan sustainability. Keempat, penelitian tidak menggunakan tes kemampuan membaca terstandar sehingga tidak dapat menyimpulkan peningkatan kemampuan membaca. Kelima, observer rating pada tingkat kelompok tidak memberikan estimasi psikometrik individual mengenai perubahan tiap siswa.

3.11. Rekomendasi

Bagi sekolah, reading time perlu dipertahankan sebagai rutinitas yang realistis dan konsisten, pojok baca perlu dikelola sebagai bagian dari pembelajaran, koleksi perlu diperbarui secara bertahap, dan guru dapat

menjadwalkan aktivitas berbagi atau diskusi bacaan secara berkala. Sekolah juga dapat menggunakan lembar monitoring sederhana untuk mencatat pemanfaatan ruang, jenis aktivitas, dan kebutuhan bahan bacaan.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan menggunakan desain mixed methods atau quasi-experimental dengan baseline dan follow-up yang jelas. Pengukuran dapat mencakup jurnal membaca, data peminjaman buku, frekuensi dan durasi membaca, skala reading motivation yang tervalidasi, serta tes kemampuan membaca yang sesuai jenjang. Follow-up beberapa bulan setelah program juga diperlukan untuk menguji keberlanjutan praktik. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan beberapa sekolah dan menguji kontribusi relatif komponen lingkungan, poster, reading routine, choice, peer interaction, dan teacher mentoring tanpa mengasumsikan bahwa satu komponen merupakan penyebab tunggal perubahan.

4. KESIMPULAN

Program pengembangan pojok baca berbasis poster motivasi di SDN 2 Dukuh Tengah-Indramayu menghasilkan perubahan yang teramati pada lingkungan dan praktik literasi siswa. Pojok baca menjadi lebih fungsional, poster motivasi tersedia, reading time mulai diterapkan, guru lebih terlibat, dan siswa menunjukkan berbagai bentuk keterlibatan seperti penggunaan pojok baca, membaca mandiri, pemilihan bacaan, berbagi bacaan, dan diskusi sederhana. Observer rating pascaprogram memberikan profil deskriptif pada tiga domain, yaitu keterlibatan siswa 24/40 (2,40/4,00; 60,0%), fasilitasi guru 24/32 (3,00/4,00; 75,0%), dan lingkungan literasi 20/32 (2,50/4,00; 62,5%). Angka-angka tersebut merupakan ringkasan kondisi yang teramati dan bukan bukti perubahan pre-post atau peningkatan kemampuan membaca. Kontribusi utama program adalah model praktik sederhana yang mengintegrasikan lingkungan fisik, stimulus visual, pilihan bacaan, rutinitas membaca, interaksi sosial, dan fasilitasi guru sebagai mekanisme implementatif untuk memperkuat budaya literasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada SDN 2 Dukuh Tengah-Indramayu, kepala sekolah, para guru, siswa, dan semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Penulis juga menghargai dukungan institusional yang memungkinkan kegiatan, dokumentasi, dan penyusunan laporan ilmiah terlaksana. Apresiasi kepada ChatGPT (OpenAI, 2026), yang digunakan sebagai asisten digital dalam membantu penyusunan draf awal, penyuntingan bahasa, dan pengembangan ringkasan penelitian.

REFERENCES

- Alharbi, M. A. (2020). The visual memory development technique: A remedial and pre-reading activity to enhance EFL learners' motivation. *Heliyon*, 6(4), e03627. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e03627>
- Cremin, T., & Scholes, L. (2024). Reading for pleasure: Scrutinising the evidence base—benefits, tensions and recommendations. *Language and Education*, 38(4), 537–559. <https://doi.org/10.1080/09500782.2024.2324948>
- De Smedt, F., Rogiers, A., Heirweg, S., Merchie, E., & Van Keer, H. (2020). Assessing and mapping reading and writing motivation in third to eighth graders: A self-determination theory perspective. *Frontiers in Psychology*, 11, 1678. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01678>
- Dewani, H. W., Sukartiningsih, W., Hendratno, H., & Suryanti, S. (2024). Exploring reading interest and reading literacy of Indonesian language in elementary school students: A correlation study. *International Journal of Language Education*, 8(4). <https://doi.org/10.26858/ijole.v8i4.70003>
- Duke, N. K. (2000). For the rich it's richer: Print experiences and environments offered to children in very low- and very high-socioeconomic status first-grade classrooms. *American Educational Research Journal*, 37(2), 441–478. <https://doi.org/10.3102/00028312037002441>
- Irma, I., Aziz, S. A., & Sulfasyah, S. (2021). The profile of school literacy movement as an effort to increase reading motivation for primary school students in Kabupaten Bone. *PRIMARY: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.33578/jpkip.v10i3.8200>
- Kanonire, T., Lubkenko, J., & Kuzmina, Y. (2022). The effects of intrinsic and extrinsic reading motivation on reading performance in elementary school. *Journal of Research in Childhood Education*, 36(1), 1–13. <https://doi.org/10.1080/02568543.2020.1822961>

- Khosa, M. (2025). The effects of a print-rich literacy environment on developing early reading skills in the foundation phase classroom. *Reading Psychology*, 46(4), 331-359. <https://doi.org/10.1080/02702711.2024.2447243>
- Marmoah, S., Poerwanti, J. I. S., & Suharno. (2022). Literacy culture management of elementary schools in Indonesia. *Heliyon*, 8, e09315. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09315>
- Merga, M. K. (2020). School libraries fostering children's literacy and literature learning: Mitigating the barriers. *Literacy*, 54(1), 5-13. <https://doi.org/10.1111/lit.12189>
- Polk, L., Willson, V., & others. (2020). Elementary students' motivation to read and genre preferences. *Reading Psychology*, 41(7), 660-679. <https://doi.org/10.1080/02702711.2020.1783143>
- Stites, M. L., Gursay, H., Cosgun, A. A., & Sonnenschein, S. (2022). Preschool classroom libraries in Turkey: Are they used to support early mathematics skills? *Education Sciences*, 12(6), 387. <https://doi.org/10.3390/educsci12060387>
- Sumarni, S., Praseyoningsih, L. S. A., & Iqbal, K. (2024). Utilization of classroom reading corners to succeed the School Literacy Movement at Malang City, Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 16(1), 149-160. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.4614>
- Susanti, Y., Kurnia, I., & Nurhajati, D. (2025). Fostering literacy culture by optimizing reading corner at elementary school. *Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature*, 25(1), 48-61. <https://doi.org/10.24167/celt.v25i1.12523>
- Utami, W. T. P., Nurhayati, R., Anwar, M. S., Hajaroh, M., Rohman, A., Sudarno, S., Fajri, H. M. A., Rahmawati, L., Nurkayati, L. S., & Azhar, M. A. (2025). Evaluation of the School Literacy Movement Program with the CIPP Model on Reading Literacy in Primary Schools in Gunung Kidul, Yogyakarta. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 787-797. <https://doi.org/10.22219/kembara.v11i2.41755>
- Wijaya, S., Zulela, Edwita, & Gusti, Y. (2022). Implementation of the reading corner through the School Literature Movement in increasing students' reading interest in elementary school. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 5(3), 90-96. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v5i3.6475>